

ISSN 2089-3159



PER MARIAM
VERITATE VACIENTES
IN CARITATE

JURNAL REINHA

KAJIAN PASTORAL DAN KATEKETIK

Vol. I. Thn. I. Agustus - Desember 2011



KEPEMIMPINAN DAN KOMUNITAS BASIS GEREJANI

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA

Daftar Isi

Editorial
1

Daftar Isi
4

Mengenal Komunitas Basis Gerejani
Anselmus Atasoge & Ignasius Suswakara 5

Spirit Kepemimpinan KBG : Belajar Dari Kepemimpinan Yesus
Sr. Carola, CIJ 22

Menelaah Fenomena Kepemimpinan Imam
Vinsensius C. Lemba 43

“Gereja Cahaya” Di Nagi San Juan
Anselmus Atasoge 59

Dari Meja Ekaristi Menuju Kepemimpinan Partisipatif
Ignasius Suswakara 74

Gereja Dan Perutusannya Dalam KGB
Yoseph Pati Tobi 92

**Peran Pemimpin Dalam Fenomena Suanggi:
Sebuah Tuntutan Pastoral Di Flores Timur**
Krisantus M. Kwen 104

**Menggali Nilai Adat Ritual Tanahlein
Bagi Kepemimpinan Komunitas Basis Gerejani**
Vinsensius Toron 117

Mengenal Visi Dan Misi STP Reinha Larantuka
Sr. Epifani, CIJ 132

Berita Buku
Yoseph Pati Tobi 146

Spirit Kepemimpinan KBG

Belajar Dari Kepemimpinan Yesus

Oleh: Sr. Carola, CIJ

1. Pendahuluan

Peran pemimpin pada semua level khususnya pemimpin Komunitas Basis Gerejani (KBG) terletak dalam kemampuannya untuk menentukan jalannya roda organisasi, meningkatkan kinerja dan pasang surutnya suatu organisasi. Banyak keberhasilan, kemajuan bisa tercapai karena pemimpin dan sebaliknya realitas juga berbicara bahwa banyak kegagalan dan penderitaan juga datang karena pemimpin. Karena itu, posisi dan peran seorang pemimpin dalam KBG menjadi amat penting dalam menentukan keberhasilan sebuah KBG.

Hal pertama yang perlu disadari setiap pemimpin KBG adalah menjadi pemimpin KBG berarti menjadi pemimpin spiritual (*the spiritual leader*) yang bertindak sebagai animator, penggerak, dan pendorong ke arah perubahan spiritual. Kepemimpinan spiritual berarti kepemimpinan yang didasarkan atas semangat kepemimpinan dan persatuan Tritunggal Mahakudus: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Ini berarti pemimpin KBG harus tampil sebagai seorang “Bapa” yang baik dan mengasihi umatnya. Hal ini dapat ditunjukkan dalam sikap: mempunyai waktu untuk umat, berada bersama umat dan rela berkorban untuk umat. Selain itu, pemimpin KBG mesti memiliki spirit Yesus yang mewarnai seluruh pola kepemimpinannya. Pola kepemimpinan Yesus Kristus yang melayani, penuh ketaatan kepada Bapa, dan rendah hati perlu “diadopsi” untuk menjadi inspirasi dalam karya kegemalaan seorang pemimpin. Seorang pemimpin KBG juga

perlu memberi ruang gerak kepada Roh Kudus untuk dapat bekerja, memimpin, menuntun karyanya agar apa yang dilakukan mendatangkan keberhasilan dan sesuai dengan kehendak Bapa. Pemimpin yang memimpin dengan kuasa dan cara-cara duniawi justru akan mendatangkan kehancuran.

Dalam tulisan ini, penulis hendak merefleksikan peran dan spirit seorang pemimpin KBG berdasarkan spirit kepemimpinan Yesus. Diharapkan, tulisan ini berguna bagi para pemimpin KBG dalam menjalankan tugas kepemimpinan setiap hari di setiap KBG.

2. Spirit Yesus Dalam Karya

Spirit Yesus yang akan ditelusuri berakar pada hidup Yesus di dunia sejak inkarnasi sampai wafat di salib. Spirit ini bersumber dari Kitab Suci yang menggambarkan hidup Yesus sebagai Almasih, Nabi, dan Hamba. Dalam spirit ini terlihat nilai-nilai kerohanian yang diperjuangkan seperti: kerendahan hati, cinta, penderitaan, belas kasih, ketaatan, kemiskinan, pengabdian, pengorbanan, pengampunan dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini akan diuraikan secara singkat dalam pembahasan berikut.

Kerendahan Hati

“Kerendahan hati” berasal dari kata dasar ‘rendah’ yang berarti tidak tinggi, dan jika disambung dengan ‘hati’ maka akan berarti menjadikan diri tidak sombong, tidak congkak atau tidak angkuh.¹ Dalam hubungan dengan Tuhan, kerendahan hati dapat dimengerti sebagai suatu sikap yang lebih memperhatikan Allah dan tidak berpegang pada diri sendiri serta berciri damai. Kerendahan hati Yesus

¹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 833.

tampak dalam pengosongan diriNya menjadi manusia dan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7). Sebagai manusia, Yesus melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari, seperti bekerja, berdoa dan merayakan hari keagamaan sebagaimana orang Yahudi pada umumnya. Dalam pergaulan sehari-hari di antara orang-orang seasal, Yesus tidak menonjolkan diri, dan tidak menunjukkan kekuasaan yang Ia miliki. Ia bersikap solider terhadap manusia yang kecil, miskin dan menderita. Keadaan ini tidak menguntungkan Yesus. Kerendahan hati Yesus tidak disukai oleh para pemimpin agama saat itu karena membuat rakyat simpatik kepadaNya. Ia tidak disenangi oleh orang Farisi karena pergaulanNya dengan rakyat biasa, para pemungut bea, pelacur, orang yang dibuang dalam masyarakat dan semua orang berdosa (Mat. 9:9-13).² Dalam kebersamaan dengan para rasul, Ia memahami perbedaan sikap setiap rasul, menerima keunikan mereka dan bersaudara dengan mereka.

Kerendahan hatiNya memungkinkan Dia tidak mengandalkan kekuatanNya sendiri tetapi bergantung kepada kehendak Allah BapaNya dalam karya perutusanNya (Flp. 2:8). Keberanian Yesus meninggalkan diri sendiri itu tertera dalam Sabdanya “belajar dari padaKu karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:29). Dengan bersikap rendah hati di hadapan BapaNya, Yesus mengajar para muridNya untuk rendah hati kepada Bapa dan sesama.

Cinta

Allah sebagai cinta merupakan rahasia yang paling dalam yang tak dapat diselami. Cinta berarti suka sekali atau sayang benar.³ Esensi Allah adalah Cinta. Ini berarti untuk memperoleh kesempurnaan

² John Powell, *Visi Kristiani Kebenaran Yang Memerdekakan Kita*, penterj., P.C. Prasetya Triwibawa, Cs. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 151.

³ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 190.

dalam cinta Allah, orang harus dapat meleburkan diri di dalam cinta Allah. Allah adalah Cinta, karena Ia sangat sayang kepada manusia. Pada taraf ini, cinta seorang anak manusia baru menjadi cinta yang autentik jika ia mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan, dan mampu mencintai sesama seperti diri sendiri (Mrk. 12:30-31). Makna cinta ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, cinta yang diberikan Tuhan adalah cinta dengan sepenuh hati. Ini berarti badan dan jiwa kita siap digunakan oleh dan untuk Allah. *Kedua*, mencintai Allah berarti turut dalam cinta Allah yang mencintai semua orang dan turut dalam gerakan Allah menuju dunia untuk menggapai semua orang yang ada di luar kasih Allah. Itu berarti, cinta tidak dibatasi hanya kepada orang atau bangsa sendiri tetapi kepada semua orang.

Penderitaan

“Penderitaan” berasal dari kata dasar ‘derita’ yang berarti sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung di hati⁴. Hal ini terjadi karena ada sesuatu yang tidak baik, atau berlawanan dengan apa yang baik. Penderitaan sering membuat manusia menemukan jalan buntu dan karena itu manusia bisa dibuat tak berdaya⁵. Problem penderitaan itu merupakan problem klasik karena penderitaan manusia tidak kunjung selesai bahkan sampai hari ini pun tetap membayangi setiap orang di muka bumi. Namun, jika penderitaan dilihat sebagai sesuatu yang langsung berkaitan dengan Tuhan maka penderitaan itu dapat menjadi sesuatu yang baik yang dapat membuat manusia berkembang. Penderitaan dapat membuka hati manusia untuk berharap kepada Tuhan karena pengalaman ketakberdayaan dan kehilangan harapan.

⁴ *Ibid.*, hal. 226.

⁵ Paul Budi Kleden, *MEMBONGKAR DERITA, TEODICE: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Maumere: Ledalero, 2006), hal. 2-6.

Dalam Perjanjian Lama, ramalan tentang penderitaan itu sudah ada (Yes. 52:13-53:12) dalam diri seorang "Hamba Yahwe". Hamba Yahwe itu rela menanggung penderitaan demi keselamatan manusia. Walaupun tragedi penderitaan itu nyata dialami tetapi oleh kesatuannya dengan Yahwe dan visi utuh akan kemuliaan yang akan diperoleh sesudahnya menjadikan hamba itu teguh. Yang penting bagi hamba itu adalah menerima penderitaan demi silih bagi orang benar. Dengan ini hamba Yahwe yang menderita itu menampilkan dalam hidupnya kesetiaan, ketaatan, kasih tak ternilai dan kemuliaan.⁶ Perjanjian Baru pun menampilkan Yesus sebagai pribadi yang menyempurnakan kesetiaan dan pengorbanan Hamba Yahwe. Yesus ditampilkan sebagai Nabi Agung Perjanjian Baru yang banyak mengalami penderitaan sejak inkarnasi sampai wafat di salib demi terwujudnya kerajaan Allah. Yesus mau menanggung penderitaan dan salib sebagai partisipasi dalam penderitaan umat manusia. Artinya Ia rela se penderitaan, sepenanggungan dan senasib dengan manusia. Dengan derita dan salib, Yesus membuka jalan keselamatan bagi umat manusia⁷.

Belas Kasih

"Belas kasih" berasal dari kata dasar 'belas' yang berarti perasaan iba atau sedih melihat orang lain menderita dan 'kasih' berarti perasaan sayang⁸. Belas kasih berarti rasa kasih karena iba atau sedih karena melihat orang lain menderita.⁹ Karena itu, belas kasih dapat dimengerti sebagai tanggapan atas penderitaan yang diwujudkan

⁶ Marie Clare Barth, *Tafsiran Kitab Nabi Yesaya, Fasal 40-45* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hal. 318-319.

⁷ Sutopo dan A Gianto, *Mysterium Christi, Penjelasan Injil Markus bagian II, 8, 27-16, 20* (Semarang: Yayasan Kanisius, ([t. th.]), hal. 171-216.

⁸ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hal. 450.

⁹ *Ibid.*, hal. 110.

dalam pelayanan cinta kasih yang membebaskan. Belas kasih hanya dapat lahir dari kedalaman hati dan merupakan kebaikan dalam diri manusia yang lahir semata-mata dari kerahiman Allah. Belas kasih Allah dalam keterlibatan penuh itu tampak dalam tindakan-tindakan Yesus dalam hidup dan karyaNya di dunia. Karena digerakkan oleh belas kasih, Yesus bertindak dalam pelayanan kasih yang membebaskan manusia dari penderitaan rohani dan jasmani. Dan, hal ini Yesus wujudkan dalam tindakan nyata walau dengan konsekuensi pengorbanan materi, waktu dan tenaga. Belas kasih membuat orang rela melayani sesama.

Ketaatan

“Ketaatan” berasal dari kata dasar ‘taat’ yang berarti senantiasa menurut. Ketaatan berarti kepatuhan atau kesetiaan.¹⁰ Dalam hubungannya dengan Allah ketaatan dapat berarti kesediaan hati untuk melaksanakan kehendak Allah. Jika kehendak Allah menjadi pilihan satu-satunya, maka ketaatan itu adalah ketaatan mutlak kendati memiliki konsekuensi yang berat. Ketaatan seperti inilah yang dimiliki oleh Yesus. Ketaatan Yesus tampak dalam seluruh pengorbanan hidupNya untuk melaksanakan rencana keselamatan Allah sejak inkarnasi sampai wafat di salib. Karena itu, Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepadaNya nama di atas segala nama (Filp. 2:8-11).

Meskipun ketaatan kepada kehendak Bapa menjadi yang paling utama, Yesus dalam hidupNya sebagai manusia juga taat kepada orang tuaNya di Nazaret, pada hukum serta agama dan pada adat istiadat bangsaNya (Luk. 2:41-51). Walaupun demikian, berhadapan dengan kecenderungan yang menekankan unsur lahiriah dalam praktek hukum, agama dan adat istiadat, Yesus sungguh-sungguh selektif. Ia

¹⁰ *Ibid.*, hal. 986.

sangat menekankan dimensi ilahi dalam pelaksanaan hukum tersebut. Ia sungguh-sungguh taat, hanya sejauh hukum itu dapat mewujudkan kehendak Bapa yang menyelamatkan (Mrk. 2:23-3:6). Dasar pertimbangan sikap Yesus adalah bahwa makna kehidupan itu hanya dapat ditemukan secara pasti dalam Allah.

Kemiskinan

“Kemiskinan” berasal dari kata dasar ‘miskin’ yang berarti keadaan tidak memiliki harta benda atau keadaan serba kekurangan¹¹. Tetapi kemiskinan yang sebenarnya meliputi aspek-aspek yang lebih luas seperti kemiskinan pendidikan, politik, dan religius.¹² Kemiskinan ini menimbulkan penderitaan. Karena itu Yesus datang ke dunia untuk membebaskan manusia dari cengkeraman penderitaan tersebut. Yesus memilih jalan kemiskinan supaya kita menjadi kaya oleh kemiskinannya (2 Kor. 8:9). Allah di sini dimengerti sebagai Allah para miskin, pembela kaum yang tak punya. Kemiskinan Yesus merupakan wujud solidaritas dan partisipasi karena keprihatinannya terhadap orang-orang miskin dan menderita. Yesus menempuh jalan kemiskinan supaya Kabar Gembira Kerajaan Allah sampai kepada orang miskin.

Kaum miskin mengalami tanda-tanda datangnya kerajaan Allah. Yesus adalah wujud Allah yang sedang hadir dan bertindak menyelamatkan mereka yang miskin, berdosa, menderita, gagal dan terbuang. Perhatian dan keberpihakan Yesus kepada orang miskin menunjukkan bahwa Allah datang mendekati manusia miskin dan berdosa, yang gagal dan terbuang itu dengan tindakan langsung di sini dan kini. Orang buta melihat (Mrk. 10:51-52), orang lumpuh

¹¹ *Ibid.*, hal. 660.

¹² J.B. Banawirata, *Berteologi Sosial Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 134.

berjalan (Mrk. 2:10-11), orang kusta menjadi tahir (Mrk. 1:40-43), orang tuli mendengar (Mrk. 7:33-35), orang mati dibangkitkan (Mrk.5:41-42), dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Mrk. 14:5). Kemiskinan di sini dapat berarti membuat hati berserah kepada Allah dan membiarkan Allah bertindak mengatasi kemiskinan tersebut.

Selain tindakan langsung seperti yang tertulis di atas, Yesus juga mendidik massa yang miskin dengan berkotbah. Dalam kotbahNya, Ia menggabungkan gagasan rohani dan situasi riil para miskin. Kotbah dan tindakan Yesus itu melahirkan pengertian dalam para miskin bahwa Allah yang mulia berkenan datang mendekati manusia yang miskin dan berdosa dan membongkar sistem kekuasaan yang mapan yang hanya memperhatikan kepentingan diri, keluarga dan kelompok. Inilah revolusi Yesus yang dicetuskanNya sebagai tanda bahwa Allah sungguh mencintai kehidupan manusia dengan memperjuangkan pembebasan bagi kaum lemah dari penindasan kekuasaan yang mematikan. Demikianlah, Yesus menjadi miskin dan terbuang supaya manusia menjadi kaya oleh kemiskinanNya dan dirangkul kembali menjadi anak Allah. Yesus mau menjadi miskin agar dapat mendekati dan didekati oleh kaum miskin.¹³

Pengabdian

“Pengabdian” berasal dari kata dasar ‘abdi’ yang berarti hamba¹⁴. Hamba berkewajiban untuk melayani tuannya. Maka pengabdian berarti sikap mengabdikan diri untuk berbakti dan melayani kepentingan orang lain. Pengabdian juga berarti kesediaan dan kerelaan untuk melayani orang lain. Dalam hidup dan karyaNya,

¹³ Paulus Budi Kleden, *Aku Yang solider, Aku Dalam hidup berkaul. Sebuah Refleksi Tentang Aku Yang Berkaul dari Perspektif Mistik dan Politik* (Maumere: Ledalero 2002), hal. 109.

¹⁴ Tim Penyusun, *Op.Cit*, hal. 2.

Yesus telah menjadi seorang abdi dan menjadikan pengabdian yang penuh kasih itu sebagai dasar hidupNya sendiri dan juga hidup para rasulNya. Tentang pengabdian yang penuh kasih, Yesus pernah berkata:

“Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang”. (Mrk. 10:43-45).

Ini berarti manusia itu dikatakan agung dan terkemuka hanya jika ia dengan bebas dan tangguh memberikan dirinya kepada orang lain lewat pengabdian yang penuh cinta.

Pengorbanan

“Pengorbanan” berasal dari kata dasar ‘korban’ yang berarti pemberian diri untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan atau ganti rugi yang disertai dengan penderitaan.¹⁵ Pemberian diri itu dapat berupa waktu, harta milik, kemampuan, bakat, hobi, talenta atau seluruh diri bahkan nyawa sekalipun. Tentang pemberian diri itu, Yesus telah menunjukkannya kepada manusia sejak inkarnasi, dalam seluruh hidup dan karyaNya di dunia. Pengabdian Kristus dalam seluruh hidupNya bukan hasil khayalan manusia belaka melainkan merupakan kebenaran historis, wahyu dan iman untuk memenuhi rencana Allah. Puncak pengorbanan Yesus adalah penyerahan diriNya untuk wafat di salib sebagai rangkuman atas segala yang disabdakan dan kerjanya dan sebagai wujud dari ungkapan kebaktian dan kesetiaan kepada kehendak Allah demi keselamatan manusia. Maka pengorbanan bagi para murid Yesus berarti suatu sikap yang senantiasa mau melihat

¹⁵ *Ibid*, hal. 526.

kemungkinan dan kesempatan untuk berbuat bagi orang lain; bukan apa yang orang buat untuk saya tetapi apa yang saya buat untuk orang lain.

Pengampunan

“Pengampunan” berasal dari kata ‘ampun’ yang berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan¹⁶. Mengampuni berarti membebaskan seseorang dari belenggu masa lampau sehingga orang dapat mengalami perubahan hidup. Pengampunan itu membebaskan; dan bukan mengadili atau membuat perhitungan. Itu berarti pengampunan dapat menjadi suatu proses dimana orang yang melaluinya disembuhkan dari perbudakan yang mengikat mereka pada tindak kejahatan dan masa lalu. Perubahan hidup itu terjadi karena orang yang terbebaskan dari kebencian, kemarahan dan dendam dapat mengadakan kembali relasi yang akrab dan saling menerima. Hal ini dapat dimengerti sebab hakikat pengampunan adalah suatu proses untuk memutuskan belenggu kebebasan hidup manusia.¹⁷

Ajaran Kristen Katolik tentang pengampunan berhubungan dengan kerahiman Allah dan dosa yang mendatangkan hukuman. Untuk memberikan pengampunan, Allah mengutus PuteraNya datang ke dunia untuk menanggung dosa dunia, supaya pendosa dibebaskan dari hukuman dosa¹⁸. Wujud konkret pengampunan yang dilakukan Yesus adalah bergaul dengan para pendosa dan menerima mereka. Yesus menyembuhkan, mengampuni mereka, dan menerima mereka sebagai kawan dan sesama. Ia membebaskan mereka dari rasa malu, rendah

¹⁶ *Ibid*, hal. 34.

¹⁷ Geiko Müller-Fahrenheit, *Pengampunan Yang Membebaskan Pengampunan dan Rekonsiliasi Masyarakat*, penterj., Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger (Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999), hal. 41-57.

¹⁸ Suryana Himtoro, *Salib Yesus: Seminar Alkitab Asia Tenggara* (Malang: Dioma 1991), hal. 130.

diri, rasa bersalah (Mrk. 2:15-17). Yesus juga menghapus ketakutan dan mengangkat mereka dari kecemasan serta menyadarkan mereka akan martabat manusia sebagai anak-anak Allah. Dengan pengampunan Yesus, manusia menerima rahmat kehidupan baru untuk sanggup menatap masa depan menurut kehendak Allah (Mrk. 2:5).¹⁹

Kesederhanaan

Kesederhanaan dapat dimengerti sebagai kerendahan hati²⁰. Kesederhanaan merupakan wujud nyata dari sebuah kerendahan hati. Kesederhanaan berarti suatu sikap apa adanya, tidak dibuat-buat, tulus, asli. Maka gambaran orang yang rendah hati terwujud nyata dalam kesederhanaan hidup; baik dalam kata, sikap, maupun tampilan. Kesederhanaan seperti inilah yang dimiliki oleh Yesus. Ia rela meninggalkan kebesaran kuasaNya yang mulia dan menjadi seperti manusia untuk mengangkat semua orang berdosa dan menderita menjadi anak Allah yang diselamatkan. Demikianlah uraian tentang spirit Yesus yang telah menjiwaiNya dalam tugas perutusan demi keselamatan umat manusia. Dengan spirit ini Yesus telah melibatkan diri dalam pergulatan manusia dalam upayanya menghayati kehidupan yang bermartabat dan menyelamatkan.

3. Spirit Yesus Dalam Kepemimpinan KBG

Pemimpin KBG Adalah Murid Yesus Kristus

Seorang pemimpin KBG adalah murid Tuhan Yesus yang melalui panggilan khusus menjadi pemimpin spiritual yang berjuang bagi Gereja. Melalui panggilannya, seorang pemimpin KBG menerima

¹⁹ Tom Jacobs, *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat, Sakramen pengurapan Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 66.

²⁰ Tim Penyusun, *Loc. Cit.*

rahmat yang dibutuhkan untuk melayani umat, karena itu ia perlu senantiasa menyadari bahwa ia dipanggil bukan karena jasa, kepandaian, kecerdasan atau karena sifat-sifatnya yang baik tetapi karena Yesus mau dan secara bebas memilih dia untuk menjadi alatNya yang sederhana.

Pemimpin KBG Macam Apakah Saya?

Panggilan menjadi pemimpin spiritual menjadikan seorang pemimpin KBG adalah gema dari Tuhan. Itu berarti, diri dan cara hidupnya harus menjadi pantulan Kabar Gembira keselamatan. Itu berarti pula kesaksian pribadinya harus sesuai dengan tugasnya. Ia mesti memiliki dan menghidupi nilai-nilai spirit Yesus dalam menjalankan tugasnya. Spirit Yesus hendaknya menjadi spirit pemimpin KBG. Pemimpin KBG hendaknya melihat diri sebagai pengikut Yesus yang berjalan di jalan Yesus, dan selalu berkeliling sambil berbuat baik. Sebab seorang pemimpin umat yang pandai atau berpengetahuan tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kehidupan rohani yang matang, dan tidak menjalankan kepemimpinannya dalam spirit kepemimpinan Yesus, tidaklah cukup untuk memenuhi harapan umat masa kini. Seluruh kepribadiannya hendaknya mencerminkan spirit Yesus dan sabda yang diwartakanNya. Untuk itu, ia mesti bersatu erat dengan Tuhan yang mengutusNya dan dengan Gereja yang menyalurkan keselamatan. Sebab, hanya melalui keakraban dan persatuan dengan Tuhan Yesus seorang pemimpin KBG sanggup memahami tanggung jawab yang diberikan oleh Roh Kudus kepadanya melalui Gereja umat Allah.

Pemimpin KBG juga mesti bersatu dengan umat, dimana mereka adalah gembala dan umat adalah domba-dombanya. Para pemimpin KBG perlu menyadari bahwa seorang gembala tidak mungkin ada tanpa domba. Seperti Kristus tidak dapat terpisah dari kawanan dombaNya demikian pula pemimpin KBG tidak dapat terpisah dari

umat Allah (Yoh. 10). Kesadaran yang mendalam akan hubungan ini membuat seorang pemimpin KBG bukan hanya tinggal di tengah umatnya, tetapi mengenal umatnya, merasa senasib dengan mereka, memberi diri, waktu, dan kurbannya bagi kepentingan umat kawanan dombanya. Umat Allah membutuhkan dari para pemimpin KBG rasa memiliki dan tanggung jawab yang mendalam serta keterbukaan terhadap umat. Hal itu dapat diungkapkan dalam cinta, pengabdian, kesediaan untuk menderita demi umat, dan dalam ketaatan terhadap Paus, Uskup, Imam.

Perasaan bersatu dengan umat itu terungkap dengan sendirinya dalam cinta yang tulus terhadap mereka dengan mengikuti Kristus yang mencintai Gereja dan mengorbankan diriNya untuk Gereja. Itu berarti, para pemimpin KBG harus memiliki cinta yang aktif, menyeluruh, tidak mundur, dan tidak takut terhadap kesulitan-kesulitan, serta tidak menarik diri tetapi mengambil bagian dalam setiap perjuangan, pencarian, dan penderitaan Gereja bahkan kalau perlu bersedia mengorbankan hidupnya (Yoh. 17:14-21).

Pemimpin KBG Diutus Sebagai Hamba Tuhan

Untuk melayani umat dengan sempurna, seorang pemimpin KBG perlu 'mendidik' (menganggap) dirinya sebagai seorang hamba, yang memiliki jiwa yang mau melayani. Ciri khas seorang hamba adalah rela mengabdikan diri secara mutlak dalam ketaatan dan kesetiaan.²¹ Seorang pemimpin KBG adalah seorang hamba Gereja, hamba Yesus dan hamba Allah yang melayani umatnya dalam kesungguhan hati. Pemimpin KBG yang berusaha hidup dalam semangat dan kerelaan sebagai hamba, pasti akan menyadari dirinya

²¹ Georg Kirchberger, *ALLAH, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen* (Maumere: LPBAJ, 1999), hal. 102-106.

sebagai hamba yang tak berguna yakni kesadaran bahwa dia hanyalah seorang pelayan yang melaksanakan kehendak Allah.

Karena itu sebagai hamba, pemimpin KBG tidak bisa berkata “tidak” kepada Allah, Yesus dan Gereja. Hanya dengan hidup sebagai hamba, yang hanya berkata “Ya” kepada Tuhan dan gerejanya, seorang pemimpin KBG dapat melayani umat Allah melalui kata-kata dan tindakan yang sederhana namun bersifat ilahi. Kerelaan menjadi hamba Tuhan, dapat mendorong pemimpin KBG rela ikut terlibat dalam pergulatan hidup umatnya. Prioritas dan kebutuhan tertinggi dari umat diusahakan untuk dipenuhi. Ia begitu dekat dan terlibat dengan kenyataan hidup sehari-hari. Kepentingan umat yang dipimpin menjadi urutan pertama. Kepemimpinannya mengalir dari relasi dengan landasan cinta dan bukan karena paksaan. Ia memimpin dengan memberikan dukungan serta bimbingan dan bukan menyetir atau mendominasi. Pelayanan kepemimpinannya tidak dijalankan seorang diri tetapi mengikutsertakan peran orang lain; suatu pola kepemimpinan partisipatif yang berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan orang yang dipimpin dan bukan untuk mencari kedudukan. Inilah ciri-ciri kepemimpinan hamba. Hamba yang sesudah melaksanakan semua yang diwajibkan kepadanya, berani mengatakan bahwa ia adalah hamba yang tidak berharga, yang hanya melaksanakan kewajibannya (Luk. 17:10).

Kebajikan Teologi Kekuatan Dalam Pelayanan

Untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin spiritual seorang pemimpin KBG diharapkan memiliki keutamaan kebajikan yakni iman, harap, dan kasih. Berikut uraian mengenai kebajikan-kebajikan tersebut:

Iman

Kata iman berasal dari kata “aman” sebuah kata bahasa Ibrani yang berarti mantap, kuat, aman, pasti, dapat dipercaya dan dapat diandalkan; sesuatu sungguh sesuai dengan apa yang diharapkan darinya, atau secara negatif dapat diartikan sebagai melepaskan ketidakpastian dan ketidakamanan sendiri lalu berpaling mendasarkan diri dan eksistensinya pada suatu yang lain atau pada seorang pribadi yang dapat dijadikan dasar yang kuat.

Kata *aman* mempunyai pengertian ganda karena dimaksudkan untuk Tuhan dan juga manusia. Bila kata ini dikenakan untuk Tuhan, berarti Tuhan dapat dipercaya dan dapat diandalkan, lantaran kesetiaanNya yang langgeng dan tak pernah luntur oleh apapun juga. Sedangkan untuk manusia, berarti manusia melihat dan mengakui sikap Allah yang setia, yang dapat dipercaya, dan dapat dijadikan dasar eksistensinya. Karena itu percaya kepada Allah berarti mengatakan “amen” kepada Allah.

Mengatakan “amen” berarti mengakui dengan segenap hati bahwa Allah adalah dasar bagi seluruh hidup umat manusia dan alam semesta. Dialah sumber dan pengasal segala yang ada di muka bumi. Itu berarti iman mencakup suatu jawaban manusia terhadap wahyu Allah.²² Iman juga berarti suatu ketaatan budi dan kepatuhan sikap. Iman meliputi juga penyerahan bebas seluruh diri manusia dalam segi intelektual, pengetahuan, keyakinan, pengertian dan pemahaman. Iman berhubungan dengan kehendak dan emosi agar manusia dapat menentukan sikap. Iman juga berkaitan erat dengan kerelaan hati; yang berarti keterbukaan untuk menerima kebenaran Allah, walaupun

²² Dr. Niko Syukur Dister, OFM, *TEOLOGI SISTEMATIKA Allah Penyelamat KOMPENDIUM SEPULUH CABANG, Berakar Biblika dan Berbatang Patristika, Teologi Wahyu dan Iman, Teologi Trinitas, Kristologi, Pneumatologi, Teologi Penciptaan, Soteriologi, Eklesiologi, Sakramentologi, Marialogi, Eskatologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 69.

itu bertentangan dengan kehendak sendiri. Dengan demikian imanlah yang menjadi dasar relasi dan persahabatan seseorang dengan Allah.²³

Iman seorang pemimpin KBG terungkap dalam kepercayaannya bahwa Tuhan sendiri yang memimpin dengan perantaraan dirinya. Keyakinan ini membuat seorang pemimpin KBG secara tulus mengakui perbuatan Tuhan sebagaimana para nabi berpegang pada kuasa, kesetiaan dan kebenaran janji Tuhan. Itu berarti iman tidak mengurung seorang pemimpin KBG dalam keamanan sendiri, dalam keasyikan mengurus keselamatan diri sendiri melainkan dengan kata dan perbuatan kasih terlibat dalam pergulatan hidup umatnya²⁴. Karena itu kata-kata dan perbuatan seorang pemimpin KBG, mesti dapat membuat umat yang dilayani dapat mendengarkan dan mengalami kepemimpinan Tuhan sendiri.

Harapan

Pengharapan adalah suatu keutamaan yang membuat seseorang mampu mengatasi segala rintangan. Pengharapan juga mengandung sikap berjuang bersama Allah dan serentak pula berjuang mengalahkan diri sendiri. Oleh karena itu, harapan-harapan seorang pemimpin KBG tidak boleh berdasarkan pada alat-alat, usaha-usaha, dan pada pengalaman pribadi. Inilah dasar yang mendorong semangat pelayanan seorang pemimpin KBG. Para pemimpin KBG, walaupun mempunyai kelemahan dan kesanggupan yang terbatas, dalam mengaktualisasikan apapun mereka hendaknya selalu berharap kepada Tuhan yang akan mendampingi kepemimpinannya.

²³ Dr. Marinus Telaumbanua OFM^{Cap}, *ILMU KATEKETIK, Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: OBOR, 1999), hal. 40-47.

²⁴ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi* (Maumere: Ledalero, 2003), hal. viii-ix.

Dengan keutamaan pengharapannya kepada Allah, pemimpin KBG dimungkinkan untuk berjiwa besar dalam menghadapi kesulitan dalam tugas dan rela menanggung derita serta berdaya mengatasinya. Seorang pemimpin KBG tidak perlu putus asa dan kecewa bila suatu program atau rencana yang telah dimulai ternyata gagal karena bermacam-macam hal seperti: kemalasan dan tidak ikut sertanya umat. Kadang-kadang seorang pemimpin KBG bisa mengalami perasaan tidak berhasil, biarpun dia rajin memberi contoh dan peduli terhadap kebutuhan rohani umat serta selalu berusaha menemukan cara-cara baru untuk lebih menarik perhatian umat. Keadaan seperti ini bisa menimbulkan pertanyaan dalam dirinya seperti: dimanakah arti kerelaan seorang pemimpin? Jawaban yang kiranya memberikan penghiburan kepadanya ialah: jangan mengutamakan dirimu sendiri yang penuh semangat, jangan memikirkan perasaanmu tetapi pasrahkanlah semuanya pada Tuhan melalui doa dan korban; "sebab jika aku lemah, maka aku kuat" kata Rasul Paulus (2 Kor. 12:10).

Harapan pada Tuhan selalu menolong pemimpin KBG dalam menjalankan roda kepemimpinannya dan terutama dalam mengalami fitnahan atau ketidakadilan, "Berbahagialah kamu jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacitalah dan bergembiralah karena upahmu besar disurga, sebab nabi-nabi juga telah dianiaya sebelum kamu "(Mat. 5: 11-12).²⁵ Kegembiraan seorang pemimpin KBG adalah kegembiraan Paskah. Sebagaimana halnya Kabar Gembira yang diwartakan oleh Yesus menjadi matang melalui misteri kematian, demikian kegembiraan Paskah yang dicita-citakan tidak mudah dicapai karena selalu ada kesulitan, percobaan yang menghalangi sebelum semuanya tercapai.

²⁵ J. Darminta SJ, *SABDA DI BUKIT Konstitusi Hidup Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 25-26.

Kasih

Cinta kasih Tuhan adalah dasar kepemimpinan seorang pemimpin KBG. Karya cinta yang asasi terdiri atas “berkobarnya semangat” untuk membuat Allah dikenal dan dicintai serta mencintai sesama manusia sebagaimana Allah mencintainya. Maka melalui Roh dalam cinta itu, dia dipanggil untuk hidup dalam persatuan dengan Allah dan Gereja. Dengan memimpin dalam kuasa cinta Tuhan, seorang pemimpin KBG makin menyadari kuasa cinta itu dalam dirinya dan dalam hidup umatnya. Dengan demikian, dia mampu menciptakan suasana persaudaraan yang lahir dari kenyataan iman bahwa umat dapat berkumpul karena cinta satu sama lain.²⁶

Seorang pemimpin KBG mendatangi semua umatnya sebagai saudaranya dengan cinta Allah seperti cinta seorang ayah, dan atau ibu sehingga umat mau hidup sehati sejiwa dengannya. Orang yang paling dicintai oleh pemimpin KBG adalah orang yang sedang mengalami kesulitan, yang mempersoalkan berbagai kebijakan Gereja, singkatnya orang-orang yang membutuhkan bantuan dan perhatian darinya. Pemimpin berusaha selalu memberi contoh dalam penyangkalan diri dan mati raga dalam sikap mati terhadap diri sendiri demi kehidupan bagi orang lain (2 Kor. 4:12). Karena pelayanan yang setia selalu meminta tanggungjawab, kerelaan berkorban, dengan tidak mengutamakan harga diri, tidak menghitung waktu dan jam tugas. Itu berarti seorang pemimpin KBG tidak bisa terkurung dalam keamanan sendiri, dalam keasyikan mengurus keselamatan diri sendiri melainkan dengan kata dan perbuatan kasih terlibat dalam pergulatan hidup umatnya.

²⁶ Renate, *Segala Sesuatu Berdasarkan Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 39.

Iman, harapan dan cinta merupakan sikap dan tindakan untuk memberi jawaban kepada komunikasi diri Allah dalam Yesus Kristus. Iman adalah pengakuan atas karya penyelamatan Allah yang telah dilaksanakan oleh, dalam dan melalui Yesus Kristus; cinta mewujudkannya dalam tindakan nyata, dan harapan terhadap terwujudnya janji keselamatan secara paripurna pada masa eskaton nanti. Iman, harap dan kasih seorang pemimpin KBG adalah elemen dasar yang memperlihatkan relasinya dengan Allah dan membentuk suatu jawabannya yang total atas inisiatif cinta Allah tersebut. Dengan demikian diharapkan suatu kepemimpinan yang didasarkan iman, harapan dan cinta kasih akan menjadikan seorang pemimpin KBG menjadi lebih bergairah dan segar karena berpedoman (bermuara) pada spirit pelayanan Yesus sendiri.

4. Penutup

Yesus Kristus, Sang Pemimpin Ulung dan Guru yang telah berkenan memilih dan memanggil para pemimpin KBG menjadi pelayan umat adalah Arah dan Jalan Hidup yang sejati (Yoh.14:6). Dari padaNyalah setiap pemimpin KBG boleh dan harus menimba Semangat dan Jiwa yang menghidupkan seluruh karya pelayanannya sehingga dapat menghasilkan buah (Yoh. 15:4b.5b). Pemimpin yang memimpin dengan roh kepemimpinan sejati, dengan spirit yang benar dan dengan nurani yang jernih seperti yang dimiliki oleh pemimpin ulung Yesus Kristus akan mendatangkan kemajuan dan sebaliknya pemimpin yang memimpin dengan kuasa dan cara-cara duniawi mendatangkan kehancuran.

Para pemimpin pada semua level, khususnya para pemimpin KBG mesti memiliki spirit kepemimpinan Yesus ini. Jika Spirit Yesus dalam hidup dan karyaNya seperti cinta, kerendahan hati, penderitaan, belas kasih, ketaatan, kemiskinan, pengabdian, pengorbanan,

pengampunan dan kesederhanaan, dimiliki oleh para pemimpin KBG maka niscaya kepemimpinan mereka akan dijiwai oleh kepemimpinan Yesus. Dengan demikian para pemimpin KBG dapat berkata; kami hanyalah alat di tangan Tuhan yang dipakai Tuhan untuk memimpin umat Allah kepada hidup. Sabda Tuhan yang berbunyi; “apa yang dikatakan kepadamu buatlah itu!” (Yoh. 2:6), mengandung sebuah ajakan. Ajakan ini tidak merupakan penjelasan tetapi merupakan perintah untuk bertindak. Yesus telah berjanji untuk menyertai umat manusia sampai akhir jaman. Karena itu, para pemimpin KBG diharapkan untuk selalu berpaling kepadaNya sebagai pemandu dalam tugas kepemimpinan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Banawirata, J.B. *Berteologi Sosial Ilmu Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Clare Barth, Marie. *Tafsiran Kitab Nabi Yesaya, Fasal 40-45*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.

Darminta, J. *SABDA DI BUKIT Konstitusi Hidup Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Dister, Niko Syukur. *TEOLOGI SISTEMATIKA Allah Penyelamat Kompendium Sepuluh Cabang, Berakar Biblika Dan Berbatang Patristika, Teologi Wahyu Dan Iman, Teologi Trinitas, Kristologi, Pneumatologi, Teologi Penciptaan, Soteriologi, Eklesiologi, Sakramentologi, Marialogi, Eskatologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Himtoro, Suryana. *Salib Yesus: Seminar Alkitab Asia Tenggara*. Malang: Dioma 1991.

Jacobs, Tom. *Rahmat Bagi Manusia Lemah, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Kirchberger, Georg. *ALLAH, Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ, 1999.

_____. *ALLAH MENGGUGAT Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2007.

Kleden, Paul Budi. *MEMBONGKAR DERITA, TEODICE: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero, 2006.

_____. *Aku Yang solider, Aku Dalam hidup berkaul. Sebuah Refleksi Tentang Aku Yang Berkaul dari Perspektif Mistik dan Politik*. Maumere: Ledalero 2002.

_____. *Teologi Terlibat, Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2003.

Müller-Fahrenholz, Geiko. *Pengampunan Yang Membebaskan Pengampunan dan Rekonsiliasi Masyarakat*. Terj. Yosef M. Florisan dan Georg Kirchberger. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Janssen, 1999.

Powell, John. *Visi Kristiani Kebenaran Yang Memerdekakan Kita*. Terj. P.C. Prasetya Triwibawa, Cs. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Telaumbanua, Marinus. *ILMU KATEKETIK, Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi*. Jakarta: OBOR, 1999.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
